

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Amalia 2018:36). Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar dan guru memerlukan suatu cara atau metode agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Anjani,et al (2020:69) metode pembelajaran adalah suatu strategi yang diciptakan atau di kendalikan oleh pengajar yang digunakan untuk mewujudkan tujuan belajar mengajar yang di rancang dan diaplikasikan kepada peserta didik sehingga akan terciptanya tujuan akhir dalam sebuah pembelajaran yang lebih baik serta menghasilkan output peserta didik yang cerdas, aktif, terampil maupun berahlak baik. Barkah, et al (2020:128) metode pembelajaran merupakan cara teratur yang sudah dipikirkan terlebih dahulu oleh seorang tenaga pengajar untuk melangsungkan proses interaksi dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Trianto (Anisa 2020:10) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah kombinasi strategi, teknik, dan cara yang dirancang dan diterapkan oleh pendidik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil belajar yang optimal, yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Dengan perencanaan dan pelaksanaan metode pembelajaran yang baik, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih baik dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, Metode yang baik harus mampu menghasilkan siswa yang cerdas, aktif, terampil, dan berakhlak baik. Selain itu, metode pembelajaran harus dipikirkan secara teratur dan disesuaikan dengan materi serta kebutuhan siswa untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan tujuan akhir pendidikan dapat dicapai.

2. Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Menurut St. Maryam et al (2019:3) metode pembelajaran problem solving adalah metode pembelajaran yang sistematis terdiri dari tahapan penyajian masalah kepada siswa, kemudian siswa memecahkan masalah secara tepat, serta dapat mengkomunikasikan atau mengungkapkan pendapat secara lisan tentang analisis masalah dan pemecahannya. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Metode problem solving merupakan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara Bersama-sama.

Didalam problem solving, siswa belajar secara mandiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan solusi pemecahan masalahnya. Tugas guru dalam metode problem solving adalah memberikan kasus atau masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik.

3. Tujuan Metode Problem Solving

Berhasil atau tidaknya suatu pengajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas tersebut bergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Melalui proses pemecahan masalah pada tahapan problem solving dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan membangun sendiri pengetahuannya. Masalah yang dimaksudkan di sini adalah masalah-masalah yang ada dan dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan substansi kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS.

Tujuan metode pembelajaran problem solving menurut Rohani et al (Rappang et al. 2022:95) menyatakan bahwa tujuan utama dari penggunaan metode pembelajaran problem solving adalah :

1. Mengembangkan kemampuan berpikir , terutama di dalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode pembelajaran ini melatih peserta didik dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil Langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
2. Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode pembelajaran ini memberi dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat

diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya di dalam masyarakat.

4. Ciri-ciri Metode Problem Solving

Dilansir oleh Oemar Hamalik (Rappang et al. 2022:36). problem solving adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat.

Terdapat 3 ciri utama dari problem solving yaitu :

- 1) Problem solving merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi problem solving ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Problem solving tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui problem solving siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan selanjutnya menyimpulkan.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Problem solving menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah yang didasarkan fakta yang jelas.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Problem Solving

Menurut Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam problem solving yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi. sebagai berikut :

- 1) Motivasi, Motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.
- 2) Kepercayaan dan Sikap yang Salah, Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Bila kita percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, kita akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batin kita. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah.
- 3) Kebiasaan, Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan masalah yang efisien. Ini menimbulkan pemikiran yang kaku (rigid mental set), lawan dari pemikiran yang fleksibel (flexible mental set).
- 4) Emosi, Dalam menghadapi berbagai situasi, kita tanpa sadar terlibat secara emosional. Emosi ini mewarnai cara berpikir kita sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress, barulah kita menjadi sulit untuk berpikir efisien.
- 5) Takut, mungkin melebih-lebihkan kesulitan persoalan dan menimbulkan sikap resah yang melumpuhkan tindakan, marah mendorong tindakan yang

kurang dipikirkan, kecemasan sangat membatasi kemampuan kita melihat masalah dengan jelas atau merumuskan kemungkinan pemecahan

6. Langkah-langkah Metode Problem Solving

Sebelum mengajar, seorang pendidik perlu untuk memahami metode pembelajaran yang digunakan, dimulai dari pendahuluan, inti sampai ke penutup. Apabila pendidik sudah memahami alur metode pembelajaran dengan jelas maka akan lebih mudah dalam mengelola. Langkah-langkah metode problem solving menurut Syaiful Bahri Djamarah (Anisa 2020:15-16) sebagai berikut :

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lainlain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dengan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain.

5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Problem Solving

Menurut Aris Shoimin (Anisa 2020:16-17;) adapun kelebihan dan kekurangan metode Problem Solving ini adalah sebagai berikut :

Kelebihan Metode Problem Solving :

1. Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
2. Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
3. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.
4. Peserta didik sudah mulai dilatih dan memecahkan masalahnya.
5. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
6. Berpikir dan bertindak kreatif.
7. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
8. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
9. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
10. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Kekurangan Metode Problem Solving :

1. Memerlukan cukup banyak waktu.
2. Melibatkan lebih banyak orang.
3. Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.

4. Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah.
5. Kesulitan yang mungkin di hadapi.

Setiap metode atau model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Metode problem solving ini memiliki kelebihan yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari yaitu membiasakan diri kepada anak didik agar bersikap mandiri serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sedangkan kelemahan pada problem solving hanya mengenai waktu yang terbatas untuk melaksanakan metode problem solving.

8. Indikator Problem Solving

Untuk mengukur sejauh mana problem solving telah diterapkan dapat diukur dari indikator problem solving sebagai berikut (purnama sari & setiawan, 2019:86) :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Merencanakan penyelesaian masalah
3. Memecahkan masalah
4. Mengevaluasi hasil

Menurut Johnson yang dikutip oleh M. Tawil dan Liliarsari indikator indikator pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

1. Mampu mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji.

2. Mampu mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.
 3. Mampu merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Mengatasi suatu permasalahan tentunya bisa melakukan berbagai hal sesuai tingkat permasalahan yang ada.
 4. Mampu menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi yang dapat dilakukan. Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam memecahkan suatu masalah karena menentukan strategi yang paling baik dari berbagai alternatif yang ada.
 5. Mampu melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi dilakukan agar dapat memperbaiki hal-hal yang salah dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan masalah.
- Indikator problem solving menurut Booker meliputi delapan komponen, yaitu menggunakan beragam prosedur;
1. Memanipulasi
 2. memahami konsep
 3. mencatat kesamaan, perbedaan dan analogi
 4. mengidentifikasi hal kritis dan memilih prosedur yang tepat; menganalisa perincian yang tidak benar
 5. menginterpretasi hubungan antar fakta
 6. dan membuat generalisasi.

Dari beberapa pendapat diatas maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut (Purnama sari & Setiawan, 2019:86), ada 4 indikator yakni :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Merencanakan penyelesaian masalah
3. Memecahkan masalah
4. Mengevaluasi hasil

B. Pembelajaran IPS

1. Hakikat Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah sekolah dasar, menengah dan atas yang memuat tentang ilmu-ilmu sosial yang pada hakikatnya mengajarkan peserta didik agar memiliki rasa sosial dalam kehidupan setiap hari. Pembelajaran IPS dirancang untuk membimbing dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang terus menerus. Dengan kata lain, mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang mencakup banyak aspek, yaitu sosial, ekonomi, hukum, budaya, sejarah, geografi, sosiologi, dan politik. Hal tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat, baik antar manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungannya (Rappang et al. 2022:96).

Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian,

peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya secara menyeluruh, bermakna, autentik, dan aktif.

Di dalam pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu dalam hal ini dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik atau tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin ilmu atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi, yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Selain itu, model pembelajaran IPS terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan kompetensi dasar. Dengan menggunakan model pembelajaran IPS terpadu, secara psikologik peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis, dan analitis. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas.

2. Pembelajaran IPS Terpadu Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS)

Kurikulum 2013 mencanangkan mata Pelajaran IPS Terpadu bagi jenjang SD/MI dan SMP/MTs. Konsep Terpadu bagi jenjang SD/MI dan SMP/MTs dilaksanakan dengan pendekatan korelasi (correlated). Hal tersebut berarti dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs materi yang dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, Tingkat perkembangan berpikir, serta kebiasaan bersikap dan berperilaku (Suprayogi, 2020:30).

Menurut Messick (Alfianti 2019:5) menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi, menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi kehidupan bermasyarakat, dan menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

3. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Kurikulum 2013

Penerapan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran,

penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran (Permendikbud Nomor 22 tahun 2016).

Pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS terpadu menyangkut penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengharuskan menggunakan pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran, tindakan lanjut proses pembelajaran serta evaluasi hasil belajar. Peningkatan yang terjadi dalam mutu pendidikan akan tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung di kelas benar-benar efektif dan menyenangkan untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Oleh karena itu, sebagai guru perlu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang disusun dan berlangsung efektif.

Dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013, peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksikan dan menggunakan pengetahuan (Abdul Majid, 2018:98).

Peran guru yaitu merancang pembelajaran, mengenali tingkat pengetahuan Individu anak didik dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan keberhasilan anak didik dan menyiapkan kondisi belajar yang menyenangkan.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Evayanti (Evayanti 2022) dengan judul “Penerapan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IX B SMP Negeri 7 Seluma”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Metode Problem Solving dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS pada

Siswa Kelas IX.B SMP Negeri 7 Seluma Tahun Pelajaran 2020/2021. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada metode problem solving yang diterapkan sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan ini terletak pada lokasi penelitian yang akan dilakukan.

2. Penelitian Ayu Ashri et al (2021) yang berjudul “Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntans”. Hasil dari penerapan model pembelajaran problem solving yaitu dilihat dari faktor guru menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan terdapat beberapa aspek dari efektivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Akuntansi dengan model pembelajaran problem solving berjalan dengan baik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada metode Problem yang dikaji. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan bidang mata pelajaran yang akan diteliti.
3. Nugrahawati and Rachmah (2018) dengan judul “Penerapan Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn”. Hasil penelitian didapat bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Pabuaran Subang dengan metode problem solving mengalami peningkatan. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti metode problem solving terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya pada bidang studi dan tingkat pendidikan yang diteliti.
4. Penelitian Maryam and Zainal (2019) dengan judul “Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas IV UPT SD Negeri 95 Kecamatan Suppa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan metode problem solving pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 95 Kecamatan Suppa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada metode problem solving yang diterapkan. Sedangkan perbedaannya pada bidang studi yang akan diteliti.

5. Penelitian oleh Anisa (2020) dengan judul skripsi “Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Al-Fatah Natar Lampung Selatan”. Hasil penelitian diperoleh dengan menerapkan metode problem solving, didapat bahwa terjadi peningkatan yaitu 80% peserta didik yang tuntas sudah tercapai sehingga pelaksanaan siklus tindakan selanjutnya dihentikan. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai metode problem solving yang diterapkan. Sedangkan perbedaannya terletak pada bidang studi yang dikaji.

D. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang terjadi di MTsS Al-Mubaarak Kota Bengkulu, melibatkan siswa dan guru dengan beragam fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Awalnya, terdapat masalah rendahnya partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang dipelajari. Pendekatan pembelajaran yang didominasi ceramah dan menghafal tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis serta menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam

kehidupan sehari-hari menyebabkan pembelajaran kurang bermakna, yang kemudian berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga hasil yang didapatkan tidak sepenuhnya maksimal.

Salah satu usaha untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar di MTs Al mubaarak Kota Bengkulu salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran Problem Solving. Guru di sekolah ini sudah menerapkan metode pembelajaran Problem Solving dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran Problem Solving ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berlatih berpikir kritis dan kreatif dengan cara mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, melalui metode Problem Solving diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

